Transkrip Audio

Belajar dari Mutsanna

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Ebook Transkrip Audio Daurah Bahasa Arab:

Belajar dari Mutsanna

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Durasi : 00:48:37

Hari/ Tanggal : Senin, 18 November 2019 M/ 21 Rabiul Awwal 1441 H

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

•·········•✦❈✦•·········•

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ورب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلمه الأسماء، اللهم صل وسلم على خير الأنبياء وعلى آله وصحابته الأجلاء وعلى الداعين بدعوته إلى يوم اللقاء، أما بعد

إخواتي وأخواتي رحمكم الله، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala puji bagi Allah yang hingga detik ini kita masih diberikan nikmat olehnya, nikmat yang tiada tara, tak ada satu pun yang mampu menghitungnya, sebagaimana Allah berfirman:

... إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٍ (آل عمران: ٣٧)

Namun diantara semua nikmat yang tak terhingga tersebut, ada satu nikmat yang paling berharga, dengannya manusia akan menjadi seorang hamba yang sejati, dan tanpanya manusia tidaklah lebih baik dari seekor binatang, sebagaimana firmna-Nya

إِنۡ هُمۡ إِلَّا كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّ سَبِيلًا (الفرقان: ٤٤)

Bahwasanya mereka tidaklah melainkan sama seperti hewan, bahkan cara mereka lebih sesat lagi atau lebih buruk lagi daripada hewan-hewan tersebut, nikmat apakah itu? Ialah nikmat iman... saya berharap, nikmat ini tidak pernah tercabut dari diri kita walaupun hanya sekejap mata, hingga akhir hayat nanti, aamiin.

إخواتي في الله عزني الله وإياكم....

Dari sekian banyak bab dalam Bahasa Arab ada satu bab yang ingin saya ungkap pada kesempatan kali ini, karena inilah bab yang membedakan Bahasa Arab dari Bahasa lainnya, ialah *mutsanna*. Saya teringat ucapan guru kami, al-Ustadz Ahmad al-'Athiyyah, beliau dari Suriah, beliau menyebutkan:

التَّثْنِيَةُ ظَاهِرَةٌ بَارِزَةٌ فِي اللُّغَةِ العَرَبِيَّةِ وَتُعَدُّ مِنْ خَصَائِصِهَا وَمِيْزَاتِهَا

"Tatsniyah merupakan fenomena yang menarik di dalam Bahasa Arab, ia termasuk ciri khas Bahasa Arab yang membedakannya dengan Bahasa lain" (at-*Tatsniyah* fii al-Lughoh al-'Arobiyyah: 101)

Mutsanna berasal dari fi'il ثَنَّى – يُثَنِّي artinya عَطَفَ (*melipat*), misalnya: ثَنَّى الوَرَقَةَ artinya *dia melipat kertas*. Maka *mutsanna* secara bahasa artinya *ma'thuf*, dan memang asalnya *tatsniyah* itu muncul dengan uslub *'athaf*, misal jika kita ingin mengatakan "dua Zaid telah datang" asalnya جَاءَ زيدٌ وزيدٌ, namun untuk tujuan meringkas, maka Zaid yang kedua diganti dengan huruf *alif*, yang disebut dengan *alif tatsniyah*, sedangkan *tanwin*nya diganti dengan *nun*, jadilah جَاءَ الزَّيدَانِ.

Sebagai bukti bahwa asalnya *tatsniyah* itu adalah *'athaf*, seringkali kita temukan penyair jika dalam kondisi terdesak, untuk kepentingan *wazan* dan

qofiyyah maka bentuk *tatsniyah* dikembalikan kepada bentuk *'athaf*, misalnya dalam bait:

كَأَنَّ بَيْنَ فَكِّهَا وَالفَكِّ   فَأْرَةَ مِسْكٍ ذُبِحَتْ فِي السُّكِّ

Seakan-akan di antara kedua rahangnya ada botol minyak Kasturi yang pecah di dalam parfum.

Kita lihat di sini بَيْنَ فَكِّهَا وَالفَكِّ maknanya بَيْنَ فَكَّيْهَا (di antara kedua rahangnya). Penyair di sini mengembalikannya ke dalam bentuk *'athaf* untuk kepentingan *wazan* dan *qofiyyah*

Dari sini kita tahu bahwa makna *mutsanna* adalah *ma'thuf*, artinya yang dilipat atau digandakan. Kemudian kita bahas dari segi lafadznya terlebih dahulu.

Cara membuat *mutsanna* itu sangat mudah, Sibawaih menyampaikan dalam Kitabnya:

اعْلَمْ أَنَّ التَّثْنِيَةَ تَكُوْنُ فِي الرَّفْعِ بِالأَلِفِ وَالنُّوْنِ، وَفِي النَّصْبِ وَالجَرِّ بِالْيَاءِ وَالنُّوْنِ

"*Ketahuilah bahwa cara membuat tatsniyah ketika rafa' dengan menambahkan alif dan nun, sedangkan ketika nashab dan jar dengan menambahkan yaa' dan nun*" (al-Kitab: 3/385)

Sibawaih tidak menjelaskan secara terperinci mengenai fungsi dari setiap hurufnya, semata-mata untuk memudahkan para pelajar. Meskipun demikian, ada sebagian orang Arab yang menyeragamkan akhirannya dengan

alif di setiap *i'rab*nya, inilah yang disebut dengan *lughotu* Bani Harits (bahasanya kabilah al Harits) Hal ini disampaikan oleh Ibnu Jinni:

عَلَى أَنَّ مِنَ العَرَبِ مَنْ لَا يَخَافُ اللَّبْسَ، وَيُجْرِي البَابَ عَلَى أَصْلِ قِيَاسِهِ، فَيَدَعُ الأَلِفَ ثَابِتَةً فِي الأَحْوَالِ، فَيَقُوْلُ: قَامَ الزَّيْدَانِ، وَضَرَبْتُ الزَّيْدَانِ، وَمَرَرْتُ بِالزَّيْدَانِ

"*Sebagian dari orang Arab tidak takut tertukar, sehingga mereka kembalikan bab mutsanna kepada asalnya, mereka biarkan alif tatsniyah ada di setiap i'rabnya*" (Sirru ash-shina'ah: 2/704)

Dari bahasanya Bani Harits ini kita mengetahui bahwa asalnya tanda tasniyyah itu dengan *alif* saja, adapun huruf *yaa'* adalah untuk menghindari kerancuan. Bahkan al-*Farro* pernah menyampaikan:

وَذَلِكَ وَإِنْ كَانَ قَلِيْلًا أَقْيَسُ، فَقَالُوا رَجُلَانِ فِي كُلِّ الأَحْوَالِ

"*Dan lughotu Bani Harits ini meskipun sedikit penggunanya, namun ia aqyas (lebih teguh memegang kaidah), mereka mengatakan rojulaani di setiap i'rabnya*" (Ma'anil Qur'an: 2/184).

Dari sini apa yang bisa kita ambil? Pantaslah jika Allah ﷻ berfirman dalam banyak ayat: فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ "*Sungguh Kami mudahkan al-Qur'an hanya dengan bahasamu*" (Maryam: 97, ad-Dukhon: 58) atau ayat-ayat lain yang semakna. Maka ketika kaidah bertabrakan dengan kemaslahatan, maka kaidah harus mengalah demi kemudahan penuturnya. Itulah prinsip bahasa Arab yang tidak kita dapati pada bahasa lain. Maka bersyukurlah, pedoman hidup kita berbahasa Arab yaitu al Qur'anul *karim*, seandainya berbahasa selain bahasa

Arab, kita akan menemukan kesulitan dalam membaca, menghafal, atau dalam memahaminya.

Kita lihat contohnya di sini, ketika kita mengatakan: رَأَيتُ الرَّجُلَيْنِ sebetulnya kita sudah menyalahi kaidah karena semestinya رَأَيتُ الرَّجُلَانِ yaitu dengan *alif* di setiap kondisinya. Tapi sekali lagi, karena Bahasa Arab tidak menghendaki kesulitan, maka inilah yang justru digunakan oleh seluruh penutur bahasa Arab, yaitu رَأَيتُ الرَّجُلَيْنِ kecuali hanya sedikit saja.

Yang pertama kita akan membahas huruf *alif*nya terlebih dahulu. *Alif* dijadikan simbol *tatsniyah* di antara huruf-huruf lain karena sebaik-baik huruf tambahan adalah *ummahatuz zawaaid* atau *az zawaaidul arba'* yaitu 4 huruf yang paling sering digunakan untuk tambahan karena sifatnya yang ringan, yaitu *alif*, *yaa'*, *wawu*, dan *nun*. Dari keempat huruf tersebut mengapa *alif* dipilih untuk simbol *mutsanna*? Hal ini dikarenakan *mutsanna* memiliki sifat lebih universal daripada *jamak*, kita lihat setiap *isim*, baik ia dzohir maupun *dhamir*, baik ia *'aqil* atau *ghairu 'aqil*, baik ia *muzakkar* maupun *muannats*, ditandai dengan *alif* untuk bentuk *tatsniyah*nya. Adapun *jamak* berbeda satu dengan yang lainnya, antara yang *'aqil* dan *ghairu 'aqil*, antara *muannats* dan *mudzakkar*, antara *dhamir* dan dzohir. Misalnya:

ذَهَبَ الرَّجُلَانِ، ذَهَبَ الأَسَدَانِ، ذَهَبَتْ المَرْأَتَانِ، الرَّجُلَانِ ذَهَبَا، الأَسَدَانِ ذَهَبَا، المَرْأَتَانِ ذَهَبَتَا

Untuk *ghairu 'aqil* ذَهَبَ الأَسَدَانِ, untuk *muannats* ذَهَبَتْ المَرْأَتَانِ, kalau kita melihat *dhamir*nya juga demikian الرَّجُلَانِ ذَهَبَا، الأَسَدَانِ ذَهَبَا، المَرْأَتَانِ ذَهَبَتَا semuanya menggunakan *alif*. Dibandingkan dengan *jamak*:

ذَهَبَ المُسْلِمُوْنَ، ذَهَبَتْ الأُسُدُ، ذَهَبَتْ المُسْلِمَاتُ، المُسْلِمُوْنَ ذَهَبُوْا، الأُسُدُ ذَهَبَتْ، المُسْلِمَاتُ ذَهَبْنَ

Menggunakan *wawu* karena dia berakal ذَهَبَ المُسْلِمُوْنَ, tidak berakal ذَهَبَتْ الأُسُدُ berbeda bentuknya, untuk *muannats* ذَهَبَتْ المُسْلِمَاتُ, begitu juga dengan dhamirnya المُسْلِمُوْنَ ذَهَبُوْا untuk yang berakal, الأُسُدُ ذَهَبَتْ ini untuk yang *ghairu 'aqil* kemudian المُسْلِمَاتُ ذَهَبْنَ semuanya berbeda-beda bentuknya untuk menandakan simbol *jamak*.

Tidak demikian halnya dengan *mutsanna*, dikarenakan *mutsanna* itu milik bersama, lebih banyak digunakan simbolnya daripada *jamak*, maka dipilihlah huruf yang paling ringan yaitu *alif* sebagai simbol *mutsanna* sekaligus sebagai tanda *rafa'* (meskipun ulama berselisih pendapat mengenai tanda *i'rab* pada *mutsanna*). Namun kita sepakati bahwa tanda irab *mutsanna* adalah dengan *alif*. Sedangkan *jamak* karena lebih sedikit digunakan maka dipilihkan simbol yang lebih berat yaitu *wawu*.

Adapun huruf *yaa'* dijadikan tanda untuk *nashab* dan *jar*. Asalnya ia tanda untuk *jar* saja, kemudian *nashab* diikutkan kepadanya karena sudah tidak tersisa lagi huruf tambahan, semuanya sudah digunakan, dan karena kedekatan *nashab* dengan *jar* dari sisi lafadz maupun dari sisi makna, misalnya:

رَأَيْتُكَ، رَأَيْتُ إِلَيْكَ

Dari sisi lafadz *dhamir nashab* dan *jar* sama, dari sisi makna keduanya juga sama-sama *maf'ul bih*. Bahkan dari sisi *makhraj* juga keduanya lebih dekat. Dimana tanda *nashab* berasal dari tenggorokan, maka ia lebih dekat kepada tanda *jar* yang berada di tengah mulut daripada kepada tanda *rafa'* yang berada di bibir. Maka kita katakan:

جَاءَ الْمُسْلِمَانِ، رَأَيْتُ الْمُسْلِمَيْنِ، نَظَرْتُ إِلَى الْمُسْلِمَيْنِ

إخواتي في الله رحمكم الله....

Sekarang kita bahas fungsi dari huruf *nun* yang ada di akhir *isim mutsanna*. Para ulama berselisih pendapat mengenai fungsi huruf *nun* yang ada di akhir pada *mutsanna*. Karena sebagian ulama berpendapat fungsi huruf *nun* adalah sebagai pengganti dari *tanwin*, jika ia berfungsi menggantikan *tanwin*, mestinya ia hilang ketika bersambung dengan (المسلمان) ال karena *tanwin* tidak

mungkin bergabung dengan ال. Begitu juga pada *munada nakirah maqshudah* يا رجلان semestinya *tanwin*nya juga hilang seperti ketika *mufrad* ia *mabni 'ala raf'ihi* misalnya يا رجلُ . Harusnya يا رجلا , namun ketika ia *mudhaf nun* tersebut menjadi hilang contohnya: طَالِبَا جَامِعَةٍ.

Maka jawaban Ibnu Jinni lebih memuaskan di antara perselisihan pendapat para ulama tersebut karena beliau mengambil jalan tengah:

"*Nun pada tatsniyah dan jamak memiliki 3 kondisi: pertama, menggantikan harakat dan tanwin, yaitu ketika ia nakirah seperti* رجلان *nun di sana menggantikan harakat dhommah dan tanwin. Kedua, menggantikan harakat saja, yaitu ketika bersambung dengan* ال *karena ia tidak mungkin* ال *itu bertanwin seperti* الرجلان *maka nun di sana hanya menggantikan harakat saja, begitu juga ketika sebagai munada nakirah maqshudah* يا رجلان*. Kondisi yang ketiga, ia menggantikan tanwin saja, yaitu ketika ia mudhaf karena mudhaf tidak bertanwin, maka nun di sana juga hilang karena tanwin pada mudhaf juga hilang, seperti* طَالِبَا جَامِعَةٍ" (Sirru ash-Shina'ah: 2/449).

Tapi pendapat Ibnu Malik lebih mudah untuk kita pahami terutama untuk pemula, beliau mengatakan bahwa fungsi *nun* hanya untuk membedakan dari *mudhaf* itu saja, bukan untuk menggantikan *tanwin*, *harakat* atau keduanya (Syarah Ibnu Aqil, tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid: 1/71). Ketika kita mengatakan طالبان، الطالبان، يا طابان semua *nun* pada kondisi ini untuk menandakan bahwa ia bukan *mudhaf*, sehingga pendengar tidak menanti-nanti kelanjutannya, kata tersebut sudah muncul dengan sempurna ditandai dengan adanya nun. Berbeda dengan kalimat: هذان طالبا.... tanpa *nun* maka pendengar akan menunggu kelanjutannya, karena belum selesai, seperti kalimat yang baru koma, belum sampai titik karena tidak ada *nun* di sana, sehingga mereka mengira di sana ada *mudhaf ilaih*, kecuali kalau kita mengatakan هذان طالبا جامعة maka ini kalimat sempurna.

Maka dari itu ya *ikhwan wa akhawat, antum* dapati di setiap kitab ulama yang tidak ber*harakat*, setiap *isim* yang diakhiri dengan *fathatain*, pasti *fathatain* tersebut ditulis kecuali diatas huruf *hamzah* dan *taa marbuthah* maka tidak ditulis tidak mengapa. Misalnya: اشتريت كتابًا *fathatain* di atas huruf *baa'* ditulis meskipun lainnya tidak di*harakat*i. Karena jika tidak ditulis, pembaca akan mengira bahwa ia *mutsanna* yang *mudhaf*, sehingga mereka menanti-nanti kapan datangnya *mudhaf ilaih*. Nampaknya sepele tapi dalam penulisan tesis dan yang semisal, hal tersebut sangat dinilai. Maka biasakanlah di keseharian meskipun dalam hal-hal non formal, seperti di chat

whatsapp atau yang lainnya, dalam bentuk tulisan janganlah malas menuliskan *fathatain* di akhir kalimat عفوًا، شكرًا جزاكم الله خيرًا، غدًا، أيضًا sehingga orang tidak mengira itu adalah *mudhaf* yang *mudhaf ilaih*nya di*mahdzuf*kan.

Kemudian *nun* di sini di*harakat*i dengan *kasrah*, meskipun asalnya ia berhak untuk *sukun* karena ia pengganti *tanwin*, dan *tanwin* adalah *nun sukun*. Hanya saja sebelum *nun* adalah *sukun*: مسلمان, sebelumnya ada *alif sukun*, maka tidak mungkin di*sukun*kan lagi nunnya untuk menghindari *iltiqo sakinain* (bertemunya dua *sukun*).

Permasalahannya *harakat* mana yang akan digunakan untuk *nun mutsanna*? Kita akan menyaksikan di sini, di mana bahasa Arab tidak hanya memikirkan *takhfif* (meringankan bacaan), namun juga memperhatikan *tahsin wa ta'dil* (memperbagus dan menyeimbangkan irama). Ketika *mutsanna* diakhiri dengan *alif* yang ringan, maka ia diikuti dengan *kasrah* yang lebih berat مسلمانِ *kasrah* itu lebih berat daripada *alif* atau *fathah*. Dan ketika *jamak* diakhiri dengan *wawu* yang berat, maka ia diikuti dengan *fathah* yang lebih ringan مسلمونَ, ini yang disebut *ta'dil* (menyeimbangkan), yang sudah berat diberikan yang ringan, yang sudah ringan diberikan yang berat.

Di samping itu, orang Arab memandang tiga *harakat* yang sama berturut-turut itu kurang enak didengar, seperti مسلمانَ (meskipun ada juga yang

membaca demikian), di sana ada maa (dobel *fathah*) karena ada *mad*, setelah itu diikuti dengan *fathah* lagi, ini yang disebut tiga *harakat fathah* berturut-turut. Maka untuk menghindari hal tersebut *harakat* terakhir dibedakan, ini yang disebut *tahsin* (memperbagus/ memperindah bacaan) supaya menghindari tiga *harakat* ysng berturut-turut, sama seperti مسلماتٍ tidak pernah kita dapati kata مسلماتاً untuk *jamak muannats* salim, tujuannya yakni untuk menghindari tiga *fathah* yang berturut-turut.

Maka begitu juga dengan *nun mutsanna* ia di*harakat*i *kasrah* bukan semata-mata untuk membedakan dari *nun jamak* karena ada sebagian orang Arab yang membaca جاء المسلمانَ، رأيتُ المسلمَينَ dan tetap bisa dibedakan dari *jamak*, karena bentuknya berbeda meskipun *nun* di*harakat*i *fathah*, kita masih bisa membedakan antara *mutsanna* dengan *jamak*, dari bentuk *harakat* mimnya tapi jauh dari itu, apabila kita selami lebih dalam tujuannya untuk memperindah bacaan.

Kita sudah mengetahui hakikat dari *alif* dan *nun* pada *mutsanna*. Sekarang pertanyaannya apakah *alif nun* tersebut sama fungsinya dengan *alif nun* pada *al-amtsilatul khomsah*? Ini penting diketahui karena kebanyakan pela*jar* merasakan kebingungan dalam hal ini, karena memang bentuknya sama persis: المُسْلِمَانِ يَذْهَبَانِ. Kita perhatikan *alif nun* di akhir kedua kata tersebut apakah hakikatnya sama?

Yang pertama, *alif* pada المُسْلِمَانِ kita tahu fungsinya sebagai huruf *tatsniyah* dan tanda *i'rab*. Adapun *alif* pada يَذْهَبَانِ adalah *isim dhamir* berfungsi sebagai *fa'il* dan tanda *tatsniyah*. Maka dari sini kita tahu bahwa *alif* pada يَذْهَبَانِ adalah *ashlun* karena ia adalah *isim* sedangkan *alif* pada المُسْلِمَانِ adalah *far'un* karena ia huruf.

Yang kedua, *nun* pada المُسْلِمَانِ tadi disampaikan oleh Ibnu Jinni terkadang menggantikan *harakat* dan *tanwin* dan terkadang menggantikan salah satunya. Adapun *nun* pada يَذْهَبَانِ hanya untuk menyamakan dengan *isim mutsanna* yang diakhiri dengan nun. Adapun ketika manshub atau majzum *nun* tersebut akan hilang karena ia tidak lagi mirip dengan *isim mutsanna*, misal: لَنْ يَذْهَبَا، لَمْ يَذْهَبَا, *nun* tersebut hilang sebagai tanda bahwa ia tidak lagi mirip *isim*, bukankah *isim* tidak pernah didahului oleh لَنْ dan لَمْ ? Maka لَنْ dan لَمْ adalah ciri khas fi'il yang tidak dimiliki oleh *isim*, sehingga perubahan bentuk ini akhirnya dijadikan tanda *i'rab* oleh para ulama untuk memudahkan para pela*jar*. Di mana mereka mengatakan bahwa tanda *rafa' al-amtsilatul khomsah* adalah *tsubutun nun*, sedangkan tanda *nashab* dan *jazm*nya *hadzfun nun*. Namun sekarang antum sudah tahu lebih dari itu, bahwa *nun* hilang ketika *nashab* dan *jazm* dikarenakan munculnya *adawat naf*i yang menyebabkan ia tidak lagi mirip

dengan *isim*. Dari sini bisakah *Antum* menjawab, yang mana yang *ashlun* dan mana yang *far'un*, *nun* pada المُسْلِمَانِ atau *nun* pada يَذْهَبَانِ? Tentu *nun* pada المُسْلِمَانِ karena fungsinya sebagai pengganti *tanwin* dan *harakat*, adapun *nun* pada يَذْهَبَانِ hanya mengikuti *nun* pada *isim mutsanna* saja.

•┈┈•✦❋✦•┈┈•

Sekarang kita akan melihat *mutsanna* dari sisi makna. Dari sisi makna, *mutsanna* terbagi menjadi 2 (dua), dari *segi ta'yin* dan dari *segi 'adad*, atau bisa saya sebut dari *segi* kualitas maupun dari *segi* kuantitas. Dari *segi ta'yin, mutsanna* lebih dekat dengan *mufrad* sedangkan dari *segi 'adad mutsanna* lebih dekat dengan *jamak*. Kita akan bahas satu persatu.

Pertama, *mutsanna* lebih dekat dengan *mufrad* dari *segi ta'yin*. Yang dimaksud dengan *ta'yin* di sini adalah kita bisa membedakan antara satu dengan yang lainnya dengan mudah. Mungkin kita bertanya-tanya, mengapa tanda *tatsniyah* sifatnya universal, sedangkan tanda *jamak* tidak, tertentu atau terbatas. Jawabannya karena ia memiliki sisi *ta'yin* yang sama dengan *mufrad*. Bukankah simbol *mufrad* itu sama antara satu dengan yang lainnya? Misalnya:

عِنْدِي أَخٌ وَاحِدٌ، وَدِيْكٌ وَاحِدٌ، وَكِتَابٌ وَاحِدٌ

(*Saya punya satu saudara, saya punya seekor ayam, saya punya sebuah buku)*

Kita perhatikan semuanya menggunakan kata وَاحِدٌ untuk yang berakal maupun tidak berakal, begitu juga dengan *muannats* tinggal tambahkan ة untuk membedakan:

عِنْدِي أُخْتٌ وَاحِدَةٌ، وَدَجَاجَةٌ وَاحِدَةٌ، وَسَيَّارَةٌ وَاحِدَةٌ

Tidak hanya itu *dhamir*nya pun sama, berakal atau tidak berakal:

جَاءَ الأَخُ، وَجَاءَ الدِّيْكُ، وَجَاءَ الكِتَابُ

Tidak ada perbedaan sama sekali, karena sisi *ta'yin*nya yang sangat kuat. Karena dia hanya satu, untuk kita bisa mengenalnya, mengetahui identitas atau informasi yang lebih dalam lagi.

Begitu juga dengan *mutsanna*. Jika orang atau bendanya itu hanya dua, dengan mudah kita bisa membedakan satu dengan yang lainnya:

عِنْدِي أَخَوَانِ (*Saya punya 2 orang saudara*)

عِنْدِي كُرْسِيَانِ (*Saya punya 2 buah kursi*)

Kita bisa membedakan dari 2 kursi tersebut, misalnya yang satu pendek lainnya tinggi, satunya mahal lainnya murah, satunya bagus lainnya jelek, dst.

Adapun jika lebih dari 2, *jarang* orang memperhatikan hal tersebut, kecuali jika objeknya adalah manusia, maka masih mungkin kita bedakan satu dengan yang lainnya.

جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ

Masih mungkin kita mengenal satu persatu setiap orangnya, sedangkan:

جَاءَتْ الأَقْلَامُ، جَاءَتْ الطُّيُوْرُ

*Jar*ang orang menandai satu persatu setiap pulpennya untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Demikian yang disampaikan oleh Suhaily:

لَا تَقُوْلُ فِي الحَمِيْرِ وَالغَنَمِ وَنَحْوِهَا: ذَهَبُوْا وَلَا فَعَلُوا وَلَكِنْ ذَهَبَتْ وَفَعَلَتْ لِأَنَّكَ تُشِيْرُ إِلَى الجُمْلَةِ مِنْ غَيْرِ تَعْيِيْنٍ لِآحَادِهَا

"*Kita tidak menambahkan wawu jama'ah untuk keledai atau kambing karena kita hanya menunjukkan jumlahnya saja (yang banyak) tidak bisa mengenal setiap ekornya"* (Nataaijul Fikri: 164)

Dari sini kita tahu bahwa bentuk *jamak* untuk yang berakal itu bisa kita seragamkan simbolnya untuk menandakan bahwa kita bisa mengenal setiap individunya yaitu dengan ditambahkan *wawu* untuk *mudzakkar*, adapun *jamak* untuk yang tidak berakal tidak bisa kita seragamkan bentuknya untuk menunjukkan bahwa kita pun tidak bisa mengenal setiap bendanya atau setiap ekornya. Inilah yang dikenal dengan *jamak taksir*, *jamak taksir* adalah simbol di mana kita ingin menunjukkan jumlah tanpa memperkenalkan satu persatunya, adapun *jamak mudzakkar* salim selain kita menunjukkan jumlah kita juga bisa mengenalkan satu persatu orangnya karena dia *'aqil*.

Dari sini kita tahu, mengapa *mutsanna* menggunakan simbol yang universal, sedangkan *jamak* hanya menggunakan simbol tertentu untuk yang berakal saja. Karena dimungkinkan untuk *mutsanna* kita mengenal satuannya sebagaimana *mufrad*, meskipun dia tidak berakal, mudah kita membedakan satu dengan yang lainnya kalau bendanya hanya dua, apalagi satu lebih mudah lagi, *ta'yin*nya lebih kuat, sedangkan untuk *jamak/* lebih dari dua ini sulit kecuali untuk yang berakal saja.

Dari prinsip inilah Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa *isim isyarah*, *isim maushul*, dan tarkib *'adadi* yang *mutsanna* semuanya *mu'rab*. Ketika para ulama mengatakan bahwa semua *isim isyarah* dan *isim maushul mabni* karena mirip dengan huruf, bahkan guru beliau (Ibnu Taimiyyah) pun mengatakan demikian, di majmu fatawa beliau mengatakan bahwa semua *isim isyarah* dan *isim maushul* adalah *mabni* meskipun ia bentuknya *mutsanna*. Namun beliau (Ibnu Qoyyim) tetap kokoh dengan pendapatnya, dengan alasan *mutsanna* itu identik dengan *isim* dan ia bersifat universal, sehingga memungkinkan untuk *ta'yin*, karena ia memiliki sifat yang sangat kuat, memegang sifat ke*isim*an yang begitu kuat, yaitu simbol yang universal di setiap *isim* ia ada, maka ia tidak lagi mirip dengan huruf, itu alasan Ibnu Qoyyim di kitabnya mengatakan bahwa *isim isyarah* dan *isim maushul* begitu pula *tarkib 'adadi* bilangan 12 itu semuanya murob dikarenakan ia memiliki ciri khas *isim* yaitu *mutsanna* (*alif tatsniyah*), beliau mengatakan:,

أَنْ يُبْنُوْهُ وَفِيْهِ عَلَامَةِ الإِعْرَابِ وَهُوَ مُسْتَشْنَع وَصَارَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ تَعَطَّلَ عَنِ التَّصَرُّفِ وَفِيْهِ آلَتِهِ

"*Mereka memabnikannya padahal di sana ada tanda I'rab, ini mengherankan (tidak layak), mereka yang mengatakan bahwa isim isyarah, isim maushul yang mutsanna itu mabni bagaikan pengangguran yang tidak mau*

bekerja padahal dia punya modal alat untuk bekerja (mubadzir)" (Badai'ul Fawaid: 228)

Mereka me*mabni*kannya padahal di sana tampak jelas perubahan akhiran kata tersebut sesuai dengan perubahan amilnya:

هٰذَانِ، هٰذَيْنِ، هَاتَانِ، هَاتَيْنِ، اللَّذَانِ، اللَّذَيْنِ، اللَّتَانِ، اللَّتَيْنِ، اثْنَا عَشَرَ، اثْنَي عَشَرَ، اثْنَتَا عَشْرَةَ، اثْنَتَي عَشْرَةَ

Namun kata beliau maka ini sungguh hal yang tidak pantas, ibarat pengangguran yang tidak mau bekerja padahal dia punya modal alat. Sehingga menurut Ibnu Qoyyim *isim-isim* tersebut *mu'rab* karena padanya ada ciri khas *isim* yang paling kuat yaitu *tatsniyah*, sehingga ia tidak lagi mirip dengan huruf.

Kedua, *mutsanna* lebih dekat dengan *jamak* dari segi *'adad* (jumlahnya). Sebagaimana dalam bahasa kita atau bahasa lainnya di seluruh penjuru dunia, bahwa *jamak* itu lebih dari satu dimulai dari angka dua dan seterusnya. Maka demikian juga dalam bahasa Arab. Orang Arab tidak mengingkari bahwa *mutsanna* juga tergolong *jamak* secara makna hanya saja ia memiliki bentuk khusus yang berbeda dengan *jamak*. Hal ini pernah disampaikan oleh *al-Mubarrid* (salah satu ulama besar Basroh), beliau mengatakan:

لِأَنَّهُ كَانَ الأَصْلَ، لِأَنَّ التَّثْنِيَةَ جَمْعٌ، وَإِنَّمَا مَعْنَى قَوْلِكَ: جَمْعٌ، أَنَّهُ ضَمُّ شَيْءٍ إِلَى شَيْءٍ

"*Memang begitulah asalnya, tatsniyah adalah jamak secara makna. Yang dimaksud dengan jamak di sini adalah menggabungkan sesuatu kepada yang lainnya*" (al-Muqtadhob: 153).

Maka *mutsanna* secara makna adalah *jamak*, karena ia menggabungkan dua nama زَيْد menjadi الزَّيْدَانِ. Dan konsep menggabungkan adalah konsep *jamak*, *jamak* adalah menggabung dan kita dapati *dhamir tatsniyah* selalu diawali dengan mim *jamak*, seperti هُمَا, عَلَيْكُمَا, أَنْتُمَا kita perhatikan mesti disertai dengan *mim*, dan *mim* adalah tanda *jamak*, ini juga bukti bahwa *tatsniyah* termasuk *jamak*, tinggal ditambahkan *alif*, kalau tatsniyah bukan *jamak* semestinya hanya ditambahkan *alif* tanpa perlu ditambahkan mim *jamak*. Juga kita dapati banyak dalam al-Qur'an penggunaan lafadz *jamak* padahal maknanya *mutsanna*, seperti:

فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا (التحريم: ٤)

"Kedua hati kalian telah condong."

Kata قُلُوْب di sana maknanya قَلْبَانِ (dua hati, قَلْبَاكُمَا) tapi menggunakan lafadz *jamak*.

فَاقْطَعُوا أَيدِيَهُمَا (المائدة: ٣٨)

"Potonglah kedua tangan mereka"

Kata أَيدِ *jamak* dari يَدٌ maknanya يَدَانِ (dua tangan)

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا (الأعراف: ٢٣)

"Mereka berdua berdoa: Ya Robb kami, kami telah mendzolimi diri kami sendiri."

Padahal mereka hanya berdua tapi menggunakan *jamak* أَنْفُسَنَا maknanya adalah نَفْسَانِ (kedua jiwa). Maka *mutsanna* maknanya juga *jamak* meskipun ia memiliki lafadz khusus yang berbeda dari *jamak.*

Baik inilah yang bisa saya sampaikan, maka saya ambil kesimpulan: sepatutnya kita bersyukur karena *mutsanna* adalah salah satu simbol kemudahan dan kekhususan yang hanya dimiliki oleh bahasa umat ini (umat Islam), yaitu bahasa Arab. Dan kita patut berbangga karena untuk mengungkapkan bilangan 2 (dua), kita memiliki ungkapan yang unik dan begitu sempurna dari berbagai sudut, tanpa kesulitan mengucapkannya, bahkan dirancang sedemikian rupa agar mudah diucapkan oleh penuturnya.

Semoga di lain kesempatan kita bisa mengungkap rahasia-rahasia yang mungkin belum banyak diketahui dari bahasa kita yang agung ini. Bahkan masih banyak yang belum kita ungkap dari *mutsanna* namun waktu pula yang membatasi. Semoga bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

•·········•✦❈✦•·········•